



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah suatu kebutuhan, dan tak bisa dihindari oleh manusia. Menurut Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson dalam Mulyana (2007: 5), komunikasi memiliki dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup sendiri (keselamatan fisik, meningkatkan penampilan pribadi, menampilkan diri sendiri, dan lain-lain). Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan masyarakat.

Fungsi kedua bisa saja terganggu ketika masyarakat menemukan adanya kejanggalan dalam lingkungannya, suatu perilaku atau kejadian yang tidak sejalan dengan norma. Hal ini berkaitan dengan penelitian penulis mengenai konsep diri mantan pecandu narkoba.

Narkoba, menurut pakar kesehatan, adalah psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu. Namun, jika dikonsumsi secara berlebihan, dapat menyebabkan kecanduan bagi penggunanya. Rasa kecanduan yang diciptakan oleh narkoba tersimpan baik oleh memori. Inilah yang membuat pecandu narkoba sulit lepas dari ketergantungan. Wakil Ketua Seksi Bipolar dan Gangguan *Mood* lainnya Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran

Jiwa Indonesia, Dr. dr. Nurmiati Amir, SpKJ (K) menerangkan, pecandu narkoba akan kesulitan sembuh bila faktor lingkungannya tidak mendukung (<http://health.liputan6.com>, 18 Juni 2014).

Pengguna narkoba di Indonesia diperkirakan mencapai 5,8 juta jiwa tahun 2015, dan mereka berada di umur 15 tahun hingga 65 tahun. Masa remaja bagai awal dari pembelajaran seorang individu mengenai hidup, masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa, di mana seseorang akan mengalami perubahan yang dimulai dari perubahan fisik.

Usia remaja, oleh Anwar Nuris di majalah *Niat*, merupakan usia produktif yang membutuhkan perhatian khusus, karena pada posisi ini, taraf pencarian jati diri dan cenderung masih bersifat labil. Pola pikir kaum muda kadang kala hanya bersifat instan, dan mencari yang termudah mana kala menghadapi sesuatu yang sulit. Ada beberapa faktor sebagai penyebab atau yang memengaruhi perilaku seorang remaja, seperti (1) faktor pertemanan, (2) perkembangan teknologi informasi, (3) pengaruh budaya, (4) gaya hidup hedonisme. Seseorang begitu mudah terpengaruh oleh teman yang dianggap selevel. Selain itu perkembangan teknologi yang semakin canggih, dari sisi negatifnya juga memunculkan potensi-potensi negatif pula. Pada masa seperti saat ini boleh dibilang *The Nations Without State*, atau informasi begitu deras masuk tanpa melalui filter sehingga batas pergaulan boleh dibilang bebas tanpa batas. (<http://dedihumas.bnn.go.id/>, diakses pada 17 Juni 2015).

A. Kasandra Putranto, psikolog dari Kasandra Associates Jakarta, mengatakan bahwa seorang pecandu narkoba kerap bermata merah, bau badannya menyengat, rambutnya terlihat lebih berminyak dan mudah rontok. Pernapasan pecandu dikenal lambat dan dangkal seperti setelah berolahraga. Dilihat dari kebiasaannya, pecandu biasanya sering tidur atau bermalas-malasan sepanjang hari, makan dan minumannya terganggu karena tidak suka makan atau makan secara berlebihan. Dari sisi kepribadian, ia menjadi emosional dan sensitif, cara berpikirnya kacau dan sulit berkonsentrasi, perubahan lingkungan pergaulan, dan bertambahnya kebutuhan akan uang (<http://dedihumas.bnn.go.id>, 11 Januari 2015).

Dalam situs BNN, diberitakan bahwa ketika seseorang mengonsumsi narkoba, dampak yang ditimbulkan ada yang langsung dan tidak langsung. Dampak langsung dari narkoba mencakup masalah kesehatan organ tubuh. Narkoba juga merusak mental dengan menyebabkan depresi, gangguan jiwa berat, keinginan untuk bunuh diri, dan melakukan tindak kriminal dan pengrusakan.

Dampak tidak langsung yang ditibulkannya mencakup masalah finansial (untuk penyembuhan dan perawatan kesehatan pecandu), pecandu dikucilkan di masyarakat, dan bersikap antisosial, bahkan dikeluarkan dari sekolah atau perguruan tinggi. Pecandu juga menjadi sosok yang merugikan orang lain dengan kegemarannya menipu dan mencuri sehingga kehilangan kepercayaan keluarga dan masyarakat.

Menjadi pecandu narkoba, seseorang akan merasa seperti dirinya adalah sampah masyarakat, melihat diri sebagai pengaruh negatif dan harus menjauhkan diri dari mereka yang bukan pecandu narkoba. Hal ini disadari seorang pecandu berdasarkan perlakuan keluarga dan lingkungan kepada dirinya. Perlakuan dari luar dirinya kemudian membuat pecandu menginterpretasikan diri dan merefleksikan diri. Keputusannya untuk sembuh dari kecanduannya akan narkoba pun datang dari luar dirinya. Namun, pengalaman *relapse* yang dialaminya juga merupakan buah dari perlakuan masyarakat, tak peduli sudah berapa lama pecandu direhabilitasi.

Ketika bantuan datang dengan ikhlas, pecandu kerap menolaknya karena merasa dirinya sudah terlanjur hancur. Maka dari itu komunikasi yang terjalin antara diri pecandu dan lingkungan masyarakat pun tidak sepenuhnya baik. Karena cenderung lebih memilih untuk tetap menjadi pecandu narkoba, muncullah stigma negatif di masyarakat.

Stigma negatif masyarakat, diberitakan oleh www.kabarindonesia.com ternyata berpengaruh juga terhadap mantan pecandu narkoba. Dari sekitar 6.000 pecandu yang menjalani rehabilitasi, sekitar 40 persen kembali menjadi pecandu narkoba karena tidak diterima oleh masyarakat dan sulit baginya untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini disampaikan oleh Direktur Pasca Rehabilitasi Deputy Bidang Rehabilitasi BNN, Drs. Suyono, MM.MBA.

Dari pemberitaan tersebut, dapat dilihat bahwa perlakuan dan

pandangan masyarakat terhadap seorang individu memengaruhi konsep dirinya. Konsep diri, menurut Black (1999), dalam DeVito (2009: 55), adalah pandangan kita tentang diri kita yang mencakup perasaan dan pemikiran, kekuatan dan kelemahan, kemampuan dan keterbatasan, juga pandangan kita terhadap dunia. Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita (Mulyana, 2007:8).

Mengetahui perilaku dan/atau pandangan masyarakat adalah salah satu faktor pendukung pembentukan konsep diri, tak menutup kemungkinan seorang mantan pecandu narkoba bisa kembali menjadi pecandu ketika lingkungan memperlakukannya cenderung secara negatif. Hal inilah yang menarik untuk diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang didefinisikan oleh Denzin dan Lincoln dalam Mulyana dan Solatun (2013: 5-6), sebagai penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya. Secara konvensional metodologi penelitian kualitatif cenderung diasosiasikan dengan keinginan peneliti untuk menelaah makna, konteks, dan suatu pendekatan holistik terhadap fenomena.

Penelitian kualitatif menurut Jane Richie adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti

(Moleong, 2010: 6).

Penelitian dilakukan dengan metode fenomenologi transendental Husserl. Edmund Husserl dalam Kuswarno (2009: 10) menjelaskan bahwa dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengalaman seorang pecandu narkoba membangun konsep dirinya?
2. Bagaimana seorang pecandu narkoba memaknai dirinya?
3. Seperti apakah konsep diri mantan pecandu narkoba?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian terhadap konsep diri mantan pecandu narkoba dilakukan untuk:

1. Mengetahui pengalaman mantan pecandu narkoba dalam membangun konsep diri.
2. Mengetahui pemaknaan diri pecandu narkoba.
3. Mengetahui konsep diri mantan pecandu narkoba.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

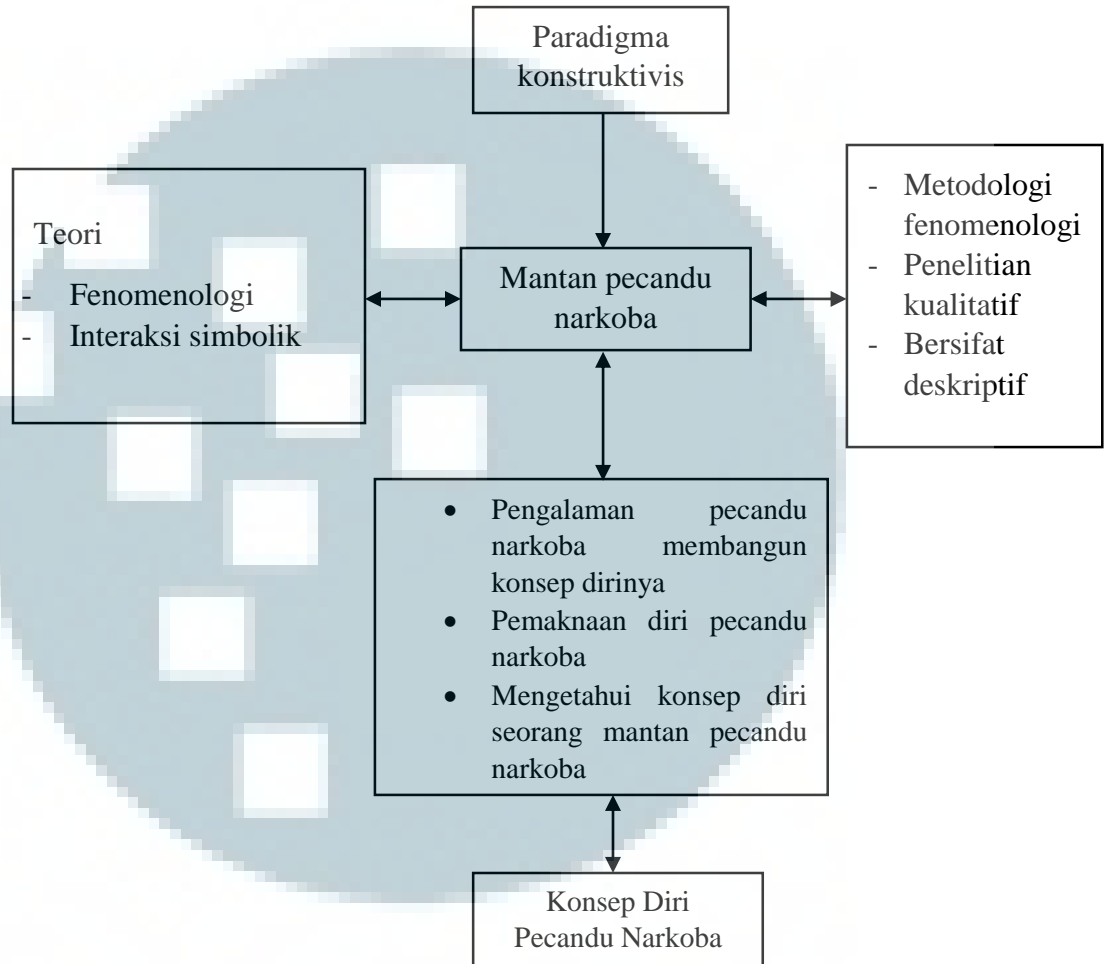
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian bidang komunikasi antar pribadi terkait dengan konsep diri khususnya pada pecandu narkoba.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Studi mengenai konsep diri pada pecandu narkoba bisa memberikan pandangan baru bagi masyarakat agar stigma negatif yang selama ini tertanam dapat digantikan dengan stigma yang positif. Hal ini tentunya dapat membantu perkembangan konsep diri pecandu narkoba lainnya yang masih berusaha sembuh dari candu narkoba.

UMMN

2.3 Kerangka Pemikiran



Kerangka pemikiran ini difokuskan pada pengalaman pecandu narkoba yang dialami oleh tiga informan mantan pecandu narkoba. Penelitian ini menggunakan paradigm konstruktivis dengan teori fenomenologi untuk menganalisis pengalaman pecandu narkoba dalam pembentukan konsep dirinya dan pemaknaan informan mengenai pengalamannya.